

Hasil Belajar Model *Problem Posing* dan *Probing Prompting* dengan Mempertimbangkan Berpikir Kritis

Adil Prianto, Edy Purnomo, dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of learning outcomes, the interaction of the use of cooperative learning model of *Problem Posing* and *Probing Prompting* type by considering the critical thinking. The method used in this research was quasi experiment. The method that was used in this research was quasi experiment with comparative approach. This research was conducted at SMA Negeri 2 Kotabumi. The study design used treatment by level design. The population in this study were 4 classes with 150 students and the samples used that were 2 classes with 75 students were determined through random cluster sampling. Data collection technique used test. Hypothesis testing was using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. Based on analysis of the data is collected the result that there was a difference in study results and the use of learning model type the *problem posing* is better than type *probing prompting* by considering the critical thinking.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan *Probing Prompting* dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *treatment by level*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotabumi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas dengan jumlah 150 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 75 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-tes dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan model pembelajaran tipe *Problem Posing* lebih baik dibandingkan tipe *Probing Prompting* dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, *probing prompting*, *problem posing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan dapat menjadikan manusia untuk mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berdaya guna. Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Fungsi pendidikan yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3

menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pengertian dan tujuan tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan diwujudkan dengan proses pembelajaran yang mengusahakan peserta didik aktif mengembangkan diri agar memiliki pengetahuan mengubah sikap dan tingkah laku menjadi terpelajar, yang proaktif tanggap terhadap perubahan zaman serta meningkatkan daya guna yang mengarah pada perubahan kondisi kearah lebih baik. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya akan

bermuara pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran yang merupakan kegiatan mendasar dalam pendidikan, maka dalam proses pembelajaran di kelas harus berfokus pada keaktifan siswa. Guru dipersiapkan sebagai fasilitator bagi siswa sehingga yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran bukan lagi guru melainkan siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar dari sisi guru, diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar dari sisi siswa merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses tindak belajar. Menurut pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. (2) Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. (3) Baik/minimal: apabila bahan

pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa. (4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi belum sepenuhnya memuaskan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Hasil belajar yang kurang optimal menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang afektif. Salah satu faktor penyebab terjadinya diduga karena kurang tepatnya guru memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Pada dasarnya setiap metode mengajar yang digunakan guru tetap mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar siswanya.

Menurut Rusman (2012: 19), guru adalah seorang pendidik, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik dan memberi rasa aman, memberi ruang

pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tipe *Problem Posing* dan tipe *Probing Prompting*.

Problem Posing merupakan istilah dalam bahasa Inggris. Kata “*problem*” yang artinya masalah/soal sedangkan “*posing*” yang berasal dari “*to pose*” yang berarti mengajukan. Menurut Sriwenda (2013: 2), *Problem Posing* yang disebut juga dengan pengajuan soal yang mendalam, model ini merupakan kegiatan yang mengarah

pada sikap kritis dan kreatif. Sebab, dalam model pembelajaran ini mengharuskan siswa membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Pembelajaran *Problem Posing* dapat membangun siswa mengembangkan ide-ide yang ada, dapat memberikan pengalaman bagi siswa yang malu bertanya yaitu siswa dapat memberikan pertanyaan melalui rangkuman atau tulisan soal-soal yang akan dibahas, membantu siswa dalam memecahkan masalah yang mungkin dihadapi atau yang sedang dihadapi oleh siswa sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran model *Probing Prompting* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut arti katanya, *Probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Dalam model ini, guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga

terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Suherman dalam Huda (2014: 281).

Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif lagi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar Ekonomi siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan di sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran selama ini penekanan-nya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Menurut Ennis dalam Tilaar (2011: 15), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan

apa yang diyakini untuk diperbuat. Karena proses berpikir merupakan aspek penting dalam pendidikan.

Pada dasarnya berpikir kritis erat katannya dengan berpikir kritis dan indikator-indikatornya. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Facione dalam Karim (2015: 93), mengungkapkan empat indikator berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis yaitu,

- 1) Interpretasi, adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.
- 2) Analisis, adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk meng-

ekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, alasan-alasan, informasi atau opini.

- 3) Evaluasi, berarti menaksir kredibilitas pertanyaan-pertanyaan atau representasi yang merupakan laporan atau deskriptif dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang dan menaksir logis dari hubungan inferensial atau dimaksud diantaranya pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
- 4) Inferensi, berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

Kaitanya kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran menurut Susanto dalam Karim (2015: 92) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal

mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir siswa adalah keahlian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang tepat siswa mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat memfasilitasi untuk membentuk kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah (*Problem Posing* dan *Probing Prompting*).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Posing* dan Tipe *Probing Prompting* dengan Mempertimbangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 2 Kotabumi

Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Posing* dan model pembelajaran *Probing Prompting*. (2) Mengetahui efektivitas hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. (3) Mengetahui efektivitas hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. (4) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level*.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian ini 150 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 75 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian hipotesis dengan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Probing Promting*. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji Anava Dua Jalan dengan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh $F_{hitung} = 4,34$ dan $F_{tabel} = 4,06$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,34 > 4,06$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Probing Promting*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan

hasil belajar siswa kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 76), bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

(2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 5,748 sedangkan pada t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 12+12-2 = 22$, maka diperoleh 2,074 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,748 > 2,074$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan, hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran

tipe *Problem Posing* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Problem Posing yang disebut juga dengan pengajuan soal yang mendalam. Menurut Kadir (2011: 207), *Problem Posing* menekankan pada perumusan atau pengajuan masalah oleh siswa dari situasi atau tugas yang tersedia. Sedangkan pengertian masalah dalam penelitian ini adalah soal atau pertanyaan. Dengan membuat atau mengkonstruksi soal atau masalah yang dapat diselesaikan, siswa senantiasa mengkonstruksi pemahaman baru berdasarkan informasi yang tersedia. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan seringkali menjadi pemicu terbentuknya pemahaman yang lebih mantap pada diri seseorang. Melalui pendekatan *Problem Posing* siswa dapat mengembangkan pola pikir seperti berpikir logis dan kritis. Lebih jauh lagi pengembangan *Problem Posing* dalam mata pelajaran Ekonomi akan dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah.

(3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 2,319 sedangkan pada t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 12+12-2 = 22$, maka diperoleh 2,074 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,319 > 2,074$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan, hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Posing* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* cocok untuk kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Menurut Suherman (2001: 55) *Probing Prompting*, yaitu aktivitas siswa meliputi, aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha

membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi. Penggunaan sejumlah pertanyaan memicu adanya kegiatan interaksi tanya jawab antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

(4) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis keempat yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Maka diperoleh perhitungan dengan koefisien F_{hitung} sebesar 27,751 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $27,751 > 4,06$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Model pembelajaran *Problem Posing* dan *Probing Prompting* merupakan model pembelajaran yang

sama-sama bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kedua model ini menuntut siswa untuk menganalisa dan menyelesaikan masalah dari informasi yang di dapat, melalui proses tanya-jawab siswa mampu berpikir kritis secara luas dan lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang diberikan dengan demikian siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga adanya kemungkinan perbedaan hasil belajar yang tidak searah, dimana hasil belajar pada pembelajaran *Problem Posing* akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran Ekonomi, dan hasil belajar pada pembelajaran *Probing Prompting* akan lebih baik pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terhadap mata pelajaran Ekonomi. Sehingga menjelaskan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Posing* dan *Probing Prompting* dengan

kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ada perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Posing* dan model pembelajaran tipe *Probing Prompting*. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Posing* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* hasilnya lebih baik dibandingkan *Probing Prompting*.
- 3) Hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Posing* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* hasilnya lebih baik dibandingkan *Problem Posing*.
- 4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis

yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu.

- 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sebaiknya model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, keadaan siswa, dan materi pelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta guru dapat memilih model pembelajaran yang bervariasi (sesuai keadaan siswa) di dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak jenuh.
- 2) Model *Problem Posing* dapat dijadikan pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar baik bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi

maupun rendah. Karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat menimbulkan ketertarikan dalam proses pembelajaran.

- 3) Untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* karena model pembelajaran ini menuntun siswa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 4) Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memperhatikan dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djmarah, Syaiful Bahri dan Asswan Zain. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kadir. 2016. *Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Karim, Normaya. 2015. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama: Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 3, Universitas Lambung Mangkurat. Sumber: ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php diakses 19 Oktober 2016
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriwenda. 2013. *Penerapan Pembelajaran Model Problem posing untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi pada Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 2 Tahun 2013. Universitas Sebelas Maret. Sumber: <http://eprints.uns.ac.id/11686/1/929-3376-2-PB.pdf> diakses 10 Oktober 2016
- Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI
- Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta